

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap generasi berusaha secara aktif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa agar dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, dan moral yang baik, serta menguasai keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.

Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang mengubah manusia dari ketidaktahuan menjadi berpengetahuan, dari sifat-sifat negatif menjadi positif, dari keterbelakangan menjadi maju dan cerdas, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak bernilai menjadi berharga, serta dari kelemahan menuju kemandirian. Proses pendidikan dilakukan secara sengaja oleh pendidik maupun peserta didik, mulai dari usia dini, karena manusia diberi akal oleh Tuhan sebagai ciri yang membedakannya dari makhluk lainnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu, terutama di era globalisasi saat ini, di mana setiap orang harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang terus berubah. Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan

manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan memungkinkan mereka untuk bersaing di pasar kerja masa depan.

Untuk menjamin mutu pendidikan, lembaga pendidikan dan seluruh pemangku kepentingan lainnya harus terus berupaya meningkatkan layanan yang diberikan. Sistem Pendidikan Nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengelompokkan pendidikan ke dalam tiga jalur yang saling berhubungan dan saling melengkapi, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal, sebagai salah satu elemen dalam sistem pendidikan nasional, menawarkan solusi untuk tantangan yang muncul ketika tidak semua orang memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah negeri. Oleh karena itu, pendidikan nonformal memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan pendidikan formal dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang berada di luar sistem formal dan dapat dikelola serta diatur dalam berbagai jenjang. Sesuai dengan Pasal 26 Ayat 2, tujuan pendidikan nonformal adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh, dengan fokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan praktis, sikap, dan kepribadian profesional. Pendidikan kesetaraan dalam pendekatan nonformal ini tercermin dalam Paket Program Kelompok Belajar A, B, dan C, yang masing-masing setara dengan jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Program ini diadakan oleh Pusat Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), atau lembaga pendidikan sejenis lainnya.

Ketika mempertimbangkan fungsi pendidikan nonformal, jelas bahwa pendidikan kesetaraan memainkan peran penting dalam mendidik bangsa dan tidak boleh diabaikan. Hal ini menjadi sangat jelas ketika kita mempertimbangkan bahwa program pendidikan kesetaraan sering ditujukan pada populasi yang kurang beruntung secara ekonomi, geografis, dan sosial budaya. Posisi pendidikan kesetaraan dalam inisiatif pendidikan negara diperkuat oleh kesadaran bahwa kredensialnya memiliki kedudukan hukum yang sama dengan ijazah pendidikan resmi. (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2006). Menurut Yulaelawati, E., dkk. (2004), pendidikan kesetaraan tidak hanya memberikan keterampilan akademik berdasarkan jenjang, tetapi juga mengajarkan berbagai keterampilan hidup secara terpadu yang dapat digunakan siswa setelah lulus untuk mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

Salah satu upaya yang diambil pemerintah untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal karena berbagai faktor adalah melalui program pendidikan kesetaraan. Menurut Salam (2019), tujuan utama dari pendidikan kesetaraan adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dengan menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan identitas profesional. Salam (2019) juga menekankan peran tutor dalam membantu siswa selama proses pembelajaran melalui pemberian bimbingan. Meskipun tidak semua tutor dapat melaksanakan pembelajaran dengan efisien, mereka tetap berperan penting dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar. Kualitas proses pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan dan kualitas lulusan (Ghufron, 2017).

Tutor merupakan komponen penting yang memengaruhi kinerja dan mutu lulusan program pendidikan kesetaraan. Idealnya, tutor harus memiliki kompetensi khusus agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pendidikan kesetaraan dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai. Tutor pada pendidikan nonformal diharapkan mampu mencapai standar yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan tahun 2012. Kemampuan tersebut meliputi empat komponen utama: (1) kompetensi edukatif, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan penulis di lapangan, SKB Kota Medan telah berdiri sejak lama, dengan SK Pendirian Sekolah PERWAL No. 3 yang diterbitkan pada 16 Januari 2018, serta SK Izin Operasional yang juga berlaku sejak tanggal yang sama. Saat ini, SKB Kota Medan memiliki 17 tutor pendidikan kesetaraan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, pendidikan kesetaraan di SKB Kota Medan telah berlangsung selama sekitar 6 tahun. Para tutor di SKB sering berganti, sehingga banyak di antaranya belum memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Kualitas tutor juga berbeda-beda, termasuk disiplin ilmu, jenjang pendidikan, jurusan, pengalaman, dan kemampuan mendidik serta membimbing murid. Keberagaman ini tentu saja memengaruhi kemampuan instruktur dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Lebih jauh, tutor di SKB Kota Medan dan lembaga afiliasinya biasanya memiliki kredensial akademik yang tidak mencakup jurusan pendidikan atau keguruan. Meskipun SKB Kota Medan menyelenggarakan pelatihan pengembangan kompetensi tutor pada tahun 2019,

belum ada penelitian yang dilakukan untuk menilai kompetensi tutor dalam pendidikan kesetaraan di SKB Kota Medan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Kompetensi Andragogi Tutor Pendidikan Kesetaraan dalam pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar Masyarakat (SKB) Kota Medan”*.

## **1.2 Fokus Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, serta untuk mempermudah proses penelitian dan menghindari ruang lingkup masalah yang terlalu luas, penulis memutuskan untuk memusatkan kajian pada *“Analisis Kompetensi Andragogi Tutor Pendidikan Kesetaraan dalam Pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar Masyarakat (SKB) Kota Medan”*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“bagaimana kompetensi andragogi tutor pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran di SKB Kota Medan”*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi andragogi tutor pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar Masyarakat (SKB) Kota Medan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk :

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan :

- 1) Hasil penelitian ini dapat membantu memajukan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal kompetensi andragogi tutor pendidikan kesetaraan dalam proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (SKB) Kota Medan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola lembaga pendidikan nonformal untuk secara efektif meningkatkan kompetensi andragogi para tutor.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung instruktur dalam mengembangkan kompetensinya, sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan dapat berlangsung lebih lancar dan mencapai hasil yang diinginkan.
3. Bagi para akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian berikutnya, terutama terkait dengan kemampuan andragogi tutor dalam pendidikan kesetaraan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan masyarakat di SKB Kota Medan.